



Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Matematika Realistik

Oleh: Misrina

Jurusan PGMI, IAIN Lhokseumawe, Indonesia

Email: misrina3@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran realistik di kelas IV SD Negeri 7 Samalanga yang berjumlah 21 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil penelitian siklus 1 menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah. Aktivitas belajar siswa berdasarkan hasil pengamatan 2 pengamat diperoleh nilai 79% dan masih berada pada kategori cukup. Nilai perolehan terhadap tes akhir siklus I, diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan kelas hanya 5 Orang dengan persentase kelulusan kelas 23,80%. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan baik terhadap aktivitas maupun hasil belajar siswa. Perolehan nilai terhadap aktivitas belajar siswa 93,33% berada pada kategori sangat baik, demikian juga dengan tes hasil belajar siswa meningkat menjadi 85,71%. Artinya, siklus II telah berhasil dilaksanakan baik dari segi proses maupun hasil belajar siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil model pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa.

Kata kunci: Model pembelajaran matematika realistik, aktivitas belajar, hasil belajar

Abstract: This learning aims to improve students' mathematics learning outcomes through a realistic learning model in class IV SD Negeri 7 Samalanga, which has a total of 21 students. This research is a classroom action research conducted in 2 cycles. The results of the research cycle 1 showed that the activities and student learning outcomes of student learning outcomes were still low. Student learning activities based on the observations of 2 observers obtained a value of 79% and were still in the sufficient category. The acquisition value of the final test of cycle I, it is known that only 5 students achieved class completeness with a grade passing percentage of 23.80%. Therefore, the researcher continued the research into cycle II. In cycle II there was an increase in both the activity and student learning outcomes. Acquisition of scores on student learning activities 93.33% is in the very good category, as well as student learning outcomes tests increased to 85.71%. This means that cycle II has been successfully carried out both in terms of process and student learning outcomes. So it can be concluded that the results of a realistic mathematics learning model can increase the activity and results of students' mathematics learning.

Keywords: *Realistic mathematics learning models, learning activities, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan momok bagi sebagian besar siswa merupakan sebuah

statemen yang sampai saat ini masih melekat dalam pendidikan di Indonesia. Tugas guru

adalah menghilangkan momok tersebut dan menjadikan matematika sebagai teman dekat siswa. Guru sebagai inovator dan visioner dalam pendidikan tentunya mempunyai berbagai macam cara dan upaya dalam mengubah persepsi siswa dalam pembelajaran.

Di tingkat dasar, matematika sudah diperkenalkan mulai dari kelas satu. Hal ini menyebabkan mau tidak mau siswa harus siap untuk belajar dan menguasai semua materi matematika yang ada di sekolah.

Masalah yang sering muncul ketika siswa belajar di kelas adalah siswa tidak mampu memahami konsep dasar dari materi yang dipelajari. Selain itu pemahaman konsep yang salah juga mengakibatkan minat belajar matematika siswa menjadi rendah. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap guru kelas di SD Negeri 7 Samalanga. Hasil wawancara tentang matematika terkait keliling dan luas segitiga di kelas IV penulis mendapatkan informasi dimana guru dalam mengajarkan matematika masih berdasarkan teks book, materi yang disampaikan sesuai dengan materi yang ada di buku paket. Materi yang tersampaikan tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau dalam konteks nyata. Akibatnya apabila ada permasalahan nyata yang dihadirkan ke dalam kelas siswa kebingungan dan kesulitan dalam menyelesaikannya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa, sekarang pemerintah sudah mulai melakukan berbagai gebrakan dalam dunia pendidikan. Selain itu tuntutan pemerintah terhadap pendidikan semakin hari semakin kompleks. Tentunya hal ini membutuhkan berbagai inovasi dalam pendidikan sehingga siswa mampu memahami setiap materi yang disampaikan dengan baik.

Memahami disini bukan sebatas siswa mampu menyelesaikan setiap soal yang diberikan, namun lebih dari itu siswa diharapkan mampu memsahami semua konsep yang diberikan. Dalam hal ini Wahyudin (2004) menyatakan bahwa matematika merupakan pelajaran yang mengandalkan kemampuan berhitung dan berlogika dengan baik oleh karena itu siswa dituntut untuk memahami konsep-konsep matematika secara terarah. Maka dari itu tugas guru adalah membekali siswa dengan dengan kemampuan tersebut, sehingga materi yang dipelajari dapat dipahami sekaligus diterapkan dalam konteks nyata.

Dalam membekali dan

mengembangkan kemampuan matematika tersebut, tentunya guru memerlukan cara, media bahkan model pembelajaran yang mendukung kemampuan berhitung dan berlogika siswa. Sehingga apabila nanti siswa dihadapkan dengan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa bisa menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.

Hadi dan Kasum (2015) menegaskan bahwa landasan penting yang digunakan untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan nyata yang relevan dengan matematika adalah pemahaman konsep matematika.

Salah satu model pembelajaran yang berusaha membekali siswa dengan konsep nyata dalam belajar matematika adalah model pembelajaran matematika realistik. Pembelajaran matematika realistik merupakan model pembelajaran yang orientasinya menuju penalaran siswa yang bersifat realistik dengan tujuan mengembangkan pola pikir praktis, logis, kritis dan jujur dalam memecahkan masalah-masalah matematika (Tarigan, 2006).

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan matematisnya secara optimal (Musrikah, 2016). Jadi tugas guru adakah membimbing setiap siswa agar mampu mengembangkan kemampuan matematikanya secara maksimal dengan mengakrabkan siswa dengan lingkungan yang kaya akan matematika.

Ide pembelajaran matematika realistik adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali (reinvent) konsep dan prinsip matematika di bawah bimbingan orang dewasa (Gravemeijer, 1994). Model ini memberikan penekanan pada penemuan konsep dasar dalam pembelajaran matematika dengan tujuan siswa mampu memecahkan permasalahan-permasalahan matematika dengan memunculkan kemampuan mengolah konsep dasar yang dimiliki tersebut.

Tujuan dari model pembelajaran matematika realistik menurut Jeheman, dkk (2019) adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali dan merekonstruksi konsep-konsep matematika dengan mengaitkan konsep-konsep matematika dengan dunia nyata, sehingga siswa mempunyai pengertian yang kuat tentang konsep-konsep matematik.

Untuk mencapai tujuan tersebut,

tentunya diperlukan penerapan yang baik dalam pembelajaran. Oleh karena itu untuk mendukung keberhasilan dalam penerapan model diperlukan langkah-langkah yang strategis dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Berikut merupakan langkah-langkah matematika realistik menurut (Sofa, 2008),

- 1) memahami masalah kontekstual,
- 2) menjelaskan masalah kontekstual,
- 3) menyelesaikan masalah kontekstual,
- 4) membandingkan dan mndisusikan jawaban,
- 5) menyimpulkan

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, siswa dibekali kemampuan pemecahan masalah yang bersifat kontekstual, siswa diarahkan mampu memahami fenomena-fenomena maupun permasalahan dengan mengaitkan dalam konteks nyata yang realistik. Sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi semakin bermakna.

Sebelum penelitian yang dilakukan peneliti ini, banyak sekali penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendekatan realistik ini, Berikut merupakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti.

Hasil penelitian yang dilaksanakan Herawaty (2018) menyatakan pertama. Model pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika SMP, dengan titik awal pembelajaran adalah masalah kontekstual sehingga siswa dapat melakukan proses matematisasi horizontal (melalui Fase Pemberian Masalah, Fase Berpikir, dan Fase Berpasangan) yang dilanjutkan ke matematisasi vertikal (melalui Fase Eksplorasi, Fase Diskusi Hasil Eksplorasi, (6) Fase Penyimpulan).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Khotimah dan As'ad (2020) tentang pengaruh pendekatan pendidikan matematika realistik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan pendekatan pendidikan matematika realistik nilai rata-rata hasil belajar siswa lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model lain.

Penelitian Lubis, dkk (2020) tentang kemampuan pemecahan masalah matematika melalui pendekatan pendidikan matematika realistik dan pendekatan penemuan terbimbing

berbantuan autograph. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajarkan dengan pendekatan PMR dan pembelajaran penemuan terbimbing berbantuan autograph dan tidak terdapat interaksi antara pendekatan PMR dan kemampuan awal matematika siswa (tinggi, sedang, rendah) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran matematika realisti. Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan berbagai masalah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 7 Samalanga dengan jumlah siswa sebanyak 21. Data utama dalam penelitian ini adalah data observasi yang dilakukan oleh 2 pengamat (bertugas mengamati aktivitas mengajar guru dan aktivitas mengajar siswa. Penulis bertindak sebagai peneliti yang langsung mengajar di dalam kelas.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Azizah, dkk (2017) penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru/peneliti di dalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan tertentu untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap 1) perencanaan, 2) pelaksanaan (tindakan), 3) pengamatan (Observasi) dan 4) refleksi.

Pada tahap perencanaan peneliti bersama pengamat duduk bersama untuk menyiapkan berbagai instrument yang diperlukan selama penelitian dilaksanakan. Pada tahap pelaksanaan (tindakan) peneliti bertindak sebagai guru dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran realistik. Selanjutnya tahap observasi, tahapan ini dilakukan oleh dua orang pengamat yang bertugas mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tahapan terakhir adalah refleksi, pada tahapan ini peneliti duduk kembali dengan pengamat dan menelaah kembali hasil observasi untuk melihat berbagai temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung, sekaligus mengevaluasi bagaimana jalannya penelitian serta

untuk menganalisis apakah penelitian yang dilaksanakan. sudah berhasil ataukah belum.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dari data tes akhir setiap siklus, data hasil observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Dalam menilai proses pembelajaran peneliti menggunakan acuan hasil observasi para pengamat terhadap aktivitas belajar siswa sedangkan untuk menilai hasil belajar peneliti menggunakan tes setiap siklus sebagai acuan untuk mengetahui berhasil tidaknya penelitian yang dilaksanakan.

Penelitian dimulai dengan perencanaan dimana peneliti menyiapkan segala perangkat pembelajaran yang diperlukan selama penelitian berlangsung. Persiapan yang dilakukan adalah 1) menyiapkan RPP dengan menggunakan model pembelajaran realistik, 2) membuat LKPD, 3) menyiapkan instrument observasi aktivitas mengajar peneliti dan aktivitas belajar siswa, serta 4) soal Tes akhir siklus. Berikut merupakan hasil observasi yang dilakukan pengamat selama pelaksanaan siklus 1 berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil observasi aktivitas mengajar peneliti

Tahap	Indikator	Skor	Skor
		Pengamat 1	Pengamat 2
1	2	3	4
Awal	1.Memotivasi siswa	3	4
	2.Mengemukakan tujuan pembelajaran	5	4
Inti	1. Mengorganisasikan siswa dalam belajar	5	5
	2. Menyajikan permasalahan kepada siswa	4	4
	3. Membagi LKPD dan meminta kelompok mempelajarinya	4	4
	4. Berkeliling dan membimbing siswa mengerjakan LKPD	4	4
	5. Meminta setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya	4	4
Akhir	1.Menyimpulkan materi	4	4
	2.Memberikan PR	3	4
	3.Memberi tes akhir tindakan	4	4
Jumlah skor		40	41

Tabel di atas merupakan data hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas peneliti selama pembelajaran berlangsung. Skor maksimal untuk semua descriptor dalam instrument observasi adalah 50. Berdasarkan Hasil pengamatan pengamat 1 dan 2. Peneliti menganalisis untuk mengetahui berapa persen ketercapaian terhadap aktivitas peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Perolehan skor pengamat 1 = $\frac{40}{50} \times 100\% = 80\%$. Adapun perolehan skor pengamat 2 = $\frac{41}{50} \times 100\% = 82\%$, Jadi rata-rata hasil pengamatan pengamat 1 dan 2 pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus 1 adalah $\frac{80\%+82\%}{2} = 81\%$. Apabila dilihat dari capaian persentase berdasarkan nilai yang

diberikan dua pengamat terhadap aktivitas mengajar peneliti, diketahui bahwa persentasenya sudah berada pada kategori baik. artinya peneliti sudah mampu menerapkan model pembelajaran matematika realisti. dengan baik

Namun demikian, walaupun dalam aktivitas mengajar sudah baik, masih ditemukan beberapa kekurangan yang tidak terbaca dalam instrument observasi, dimana terkadang peneliti masih memberikan perhatian yang kurang merata dalam kelompok serta pengenalan materi yang masih singkat. Oleh karena itu untuk memaksimalkan aktivitas mengajar, peneliti perlu memperbaiki aktivitas dalam mengajar, dengan tujuan meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran. Selain itu pengenalan materi ajar perlu

diperdalam lagi, sehingga siswa mampu menguasai konsep dengan baik agar hasil belajar siswa juga semakin meningkat

Sebagaimana halnya observasi yang dilakukan pengamat terhadap peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, pengamat juga melakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa. Tujuan dilakukan observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana aktivitas

belajar siswa selama pembelajaran berlangsung ketika peneliti menggunakan model pembelajaran realistik.

Berikut merupakan hasil observasi yang dilakukan oleh dua pengamat terhadap aktivitas belajar siswa selama kegiatan belajar siklus 1 dilaksanakan.

Tabel 2 Hasil observasi aktivitas Belajar Siswa

Tahap	Indikator	Skor Pengamat	Skor
		1	Pengamat 2
1	2	3	4
Awal	1. Memperhatikan tujuan pembelajaran	4	3
	2. Keterlibatan dalam pembangkitan materi prasyarat	3	4
Inti	1. Menempati kelompok belajar	5	5
	2. Memahami materi pembelajaran	3	4
	3. Menerima dan mempelajari LKPD	4	4
	4. Bekerja dalam kelompok	4	4
	5. Mempresentasikan hasil kerja kelompoknya	4	4
Akhir	1. Menyimpulkan materi	4	4
	2. Mencatat PR	4	4
	3. Mengerjakan tes akhir tindakan	4	4
Jumlah skor		39	40

Skor maksimal untuk semua descriptor adalah 50. Hasil pengamatan pengamat 1 dan 2 dipersentasekan sehingga memperoleh hasil: Skor Perolehan Pengamat I = $\frac{39}{50} \times 100 = 78\%$ adapun skor pengamat 2 = $\frac{40}{50} \times 100 = 80\%$. Jadi rata-rata hasil pengamatan pengamat 1 dan 2 pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus 1 adalah $\frac{78+80}{2} = 79\%$. Dari segi proses pembelajaran, aktivitas belajar siswa masih pada kategori

cukup.

Berdasarkan hasil pengamatan siklus 1 terhadap aktivitas belajar siswa, dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa masih dalam kategori cukup. Artinya dari segi aktivitas pembelajaran, siswa belum tuntas.

Adapun dari hasil belajar siswa berdasarkan tes akhir siklus I, dapat diketahui bahwa nilai siswa masih rendah. Berikut merupakan hasil tes belajar siswa.

Tabel 3 Hasil Tes Akhir Siklus 1

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	5	23,80%
2	Tidak Tuntas	16	76,20%

Berdasarkan data tes akhir siklus 1, diketahui bahwa dari 21 siswa, hanya 5 siswa yang tuntas, sedangkan 16 siswa masih belum mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan kelas yaitu 75. Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi dan tes akhir siklus I, diperoleh informasi bahwa, baik dari segi proses belajar

maupun hasil belajar belum diperoleh hasil yang baik. Jadi sesuai dengan hasil diskusi dan kesepakatan dengan guru kelas, peneliti memutuskan melanjutkan penelitian ke siklus II.

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan sama dengan siklus I yaitu

mempersiapkan segala keperluan dalam melaksanakan penelitian seperti memperbaiki RPP, menyiapkan LKPD, Menyiapkan Materi ajar, media pembelajaran, instrument observasi dan tes akhir siklus II.

Sama halnya dengan siklus I, pada

Tabel 4. Hasil observasi aktivitas mengajar peneliti

Tahap	Indikator	Skor Pengamat 1	Skor Pengamat 2
1	2		4
Awal	1. Menotovasi Siswa	5	5
	2. Mengemukakan tujuan pembelajaran	5	5
Inti	1. Mengorganisasikan siswa dalam belajar	5	5
	2. Menyajikan permasalahan kepada siswa	4	5
	3. Membagi LKPD dan meminta siswa mempelajarinya	5	5
	4. Berkeliling dan membimbing siswa dalam mengerjakan KLPD	5	5
	5. Meminta siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya	5	5
Akhir	1. Menarik kesimpulan	5	5
	2. Memberikan tes akhir tindakan	5	5
		44	45

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa hasil observasi yang dilakukan pengamat pada siklus 2 ini menunjukkan peningkatan yang signifikan apabila dibandingkan dengan hasil aktivitas siklus I. Perolehan nilai terhadap aktivitas mengajar guru berdasarkan persentase adalah sebagai berikut untuk pengamat 1 diperoleh skor 44, sehingga $\frac{44}{45} \times 100 = 97\%$. Adapun pengamat 2 memperoleh nilai

siklus II ini ketika peneliti melaksanakan pembelajaran, maka pengamat melakukan observasi. Berikut merupakan hasil observasi kegiatan mengajar guru yang dilakukan oleh dua pengamat.

$\frac{45}{45} \times 100 = 100\%$, sehingga $\frac{97\% + 100\%}{2} = 98.5\%$. Jadi rata-rata hasil pengamatan pengamat 1 dan 2 terhadap aktivitas mengajar peneliti adalah 98,5%. Artinya terjadi peningkatan terhadap aktivitas mengajar peneliti pada siklus II. Selanjutnya adalah hasil pengamatan kedua pengamat terhadap aktivitas belajar siswa.

Tabel 5. Hasil pengamatan Aktivitas Belajar Siswa

Tahap	Indikator	Skor Pengamat 1	Skor Pengamat 2
1	2	3	4
Awal	1. Memperhatikan tujuan pembelajaran	4	4
	2. Keterlibatan dalam pembangkitan materi prasyarat	5	4
Inti	1. Menempati kelompok belajar	5	5
	2. Memahami materi pembelajaran	5	4
	3. Menerima dan mempelajari LKPD	4	5
	4. Bekerja dalam kelompok	4	4
	5. Mempresentasikan hasil kerja kelompoknya	4	4
Akhir	1. Menyimpulkan materi	4	4
	2. Mengerjakan tes akhir tindakan	3	4
Jumlah skor		42	42

Hasil pengamatan pengamat pada siklus 2, sesuai dengan hasil pada table di atas,

selanjutnya dianalisis menggunakan persentase untuk mengetahui bagaimana capaian

dalam aktivitas belajar. Berikut merupakan persentase aktivitas belajar siswa berdasarkan hasil pengamatan pengamat 1 diperoleh skor 42, nilai tersebut selanjutnya dipersentasekan sehingga diperoleh $\frac{42}{45} \times 100 = 93,33\%$. Adapun mengamati 2 juga memperoleh skor yang sama yaitu 42, $\frac{42}{45} \times 100 = 93,33\%$. Hasil pengamatan pengamat 1 dan 2 selanjutnya dihitung rata-ratanya, sehingga diperoleh $\frac{93,33\% + 93,33\%}{2} = 93,33\%$. Jadi dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh kedua pengamat untuk

melihat bagaimana aktivitas belajar siswa pada siklus 2 ini diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan terhadap aktivitas belajar siswa yaitu 93,33%. Mengacu pada data penskoran, maka dapat disimpulkan bahwa persentase terhadap aktivitas belajar siswa berada pada kategori sangat baik.

Adapun untuk mengetahui capaian terhadap hasil belajar siswa. Peneliti memberikan tes akhir siklus II. Berikut merupakan capaian ketuntasan belajar siswa berdasarkan KKM yang ditetapkan sekolah.

Tabel 6 Hasil Tes Akhir Siklus II

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	18	85,71%
2	Tidak Tuntas	3	14,29%

Tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 21 siswa, siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 18 siswa. Artinya nilai mereka di atas 75. Selebihnya sebanyak 3 orang masih belum mampu mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah. Walaupun demikian, dikarenakan ketuntasan kelas mencapai 85,71% maka dapat disimpulkan bahwa dari segi hasil siswa sudah mampu mencapai ketuntasan.

Berdasarkan data di atas baik data aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa maupun data hasil tes akhir, pada siklus II ini, peneliti dan pengamat memutuskan bahwa penelitian tindakan kelas ini telah berhasil dilaksanakan. Hal ini dikarenakan baik dari segi proses (aktivitas) maupun segi hasil (tes akhir) memperoleh peningkatan. Nilai hasil pengamatan pengamat terhadap aktivitas belajar maupun hasil tes akhir sama-sama meningkat dan mencapai KKM yang telah ditetapkan. Jadi peneliti dan pengamat (guru kelas) memutuskan untuk menyelesaikan penelitian di siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan peneliti di SD Negeri 7 Samalanga, diperoleh hasil yang sangat baik setelah penelitian dilaksanakan 2 siklus. Terjadi peningkatan baik terhadap proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran. Dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru masih berada pada kategori baik, pada siklus II meningkat ke kategori sangat baik. Demikian juga dengan aktivitas belajar siswa, pada siklus I persentasenya

masih berada pada kategori cukup, selanjutnya pada siklus 2 meningkat menjadi sangat baik. Adapun dari segi hasil belajar siklus I dari 21 siswa hanya 5 orang yang tuntas dalam pembelajarannya, selanjutnya pada siklus 2 meningkat menjadi 18 orang yang tuntas. Jadi penelitian dengan menggunakan model pembelajaran matematika realistik pada materi keliling dan luas segitiga melalui penelitian tindakan kelas berhasil dilaksanakan dalam dua siklus.

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah bahwa diharapkan kepada guru yang ada di sekolah agar lebih membiasakan

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, A., & Fayakunia, R. F. (2017). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam. 14-22
- Gravemeijer. 1994. *Developing Realistic Mathematics Education*. Utrecht: Freudenthal Institute.
- Hadi, S., & Kasum, M. U. (2015). Pemahaman konsep matematika siswa smp melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe memeriksa berpasangan (pair checks). *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3. 59–66.
- Herawaty, D (2018). Model pembelajaran matematika realistik yang efektif untuk meningkatkan kemampuan matematika

siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* Vol. 3 No 2. 107-125.

Jeheman. A.A, Bedelius.G, & Silfanus. J (2019). Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 8. No. 2. 192-202

Khotimah. H. Sita & Muhammad A (2020) Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. (JIPP)* .Vol. 4 No. 3

Lubis, A.Weni, Suwarno. A & Edi. S (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik dan Pendekatan Penemuan Terbimbing Berbantuan Autograph. *EDUMATIKA: Jurnal Riset Pendidikan Matematika* Vol. 3, No.1. 1-12

Musrikah (2016). Model Pembelajaran Matematika Realistik sebagai Optimalisasi Kecerdasan Logika Matematika pada siswa SD/MI. *Jurnal.Ta'allum*, Vol. 04, No. 01, 1-18.

Sofa, P (2008). Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik. (online). Diakses 15 Maret 2022

Tarigan, D. (2006). *Pembelajaran Matematika Realistik*. Jakarta:Depdiknas Dirjen Dikti